

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan dunia ini menerima warisan kebudayaan dari leluhur. Warisan kebudayaan itu biasanya berupa kesenian, gagasan, ide, atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya (Muhtamar, 2004:1). Indonesia memiliki banyak kesenian karena negara ini memiliki keragaman budaya yang luas. Berbagai macam suku dan etnis memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda, yang menghasilkan beragam bentuk kesenian seperti tari, musik, seni rupa, dan lainnya. Keragaman geografis Indonesia juga mempengaruhi keanekaragaman kesenian, dengan berbagai macam ekosistem yang berbeda-beda di pulau-pulau yang berbeda.

Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah kebudayaan yang berada di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang khas. Sama dengan wilayah kebudayaan lain yang lahir dan hidup di nusantara ini memiliki keunikannya sendiri-sendiri sebagai kebudayaan manusia. Kekhasan atau keunikan itu kemudian memberi bentukan khusus terhadap kolektivitas budaya nusantara yang bersifat kesatuan.

Dalam lingkup Sulawesi Selatan, para ahli mengelompokkan anggota masyarakat dalam 4 rumpun budaya yang berkecenderungan geografis yakni : rumpun budaya orang Makassar yang mendiami kawasan barat daya hingga ke selatan, orang Bugis mendiami kawasan timur menenggara hingga barat laut dan timur laut, orang Toraja pada bagian utara hingga timur laut dan orang Mandar yang bermukim di bagian barat laut hingga utara kawasan Sulawesi Selatan.

Pengelompokan ini bermula dari identifikasi Bahasa yang digunakan oleh masing-masing rumpun budaya tersebut (Muhtamar, 2004:6).

Suku Toraja adalah salah satu suku yang menyimpan sejumlah besar kebudayaan dan tradisi yang unik dan kaya seperti arsitektur rumah tradisional, tarian, nyayian, musik, kerajinan tangan, hingga upacara adat. Masyarakat Toraja memiliki konsep yang unik tentang roh-roh leluhur dan kepercayaan pada *deata* (dewa-dewa dalam bahasa toraja) yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Toraja telah berhasil menjaga dan mengembangkan budaya mereka selama ratusan tahun.

Upacara adat di Toraja dibagi menjadi dua, yaitu upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Pertama *Rambu Tuka'*, terdiri dari dua kata yaitu *Rambu* yang berarti asap dan *tuka'* yang berarti mendaki (A. Paniki Siman 1975:31). Upacara *Rambu Tuka'* merupakan upacara yang bermakna ungkapan rasa syukur atas keberhasilan atau pencapaian, seperti pernikahan, syukuran rumah, dan lainnya yang bersifat kegembiraan (Jhon Liku Ada, 2012:90). Upacara *Rambu Solo'*, berarti asap menurun. Upacara ini adalah kebalikan dari upacara *Rambu Tuka'* yang sebelumnya mengenai tentang kegembiraan dan rasa syukur, sementara *Rambu Solo'* adalah upacara adat yang berhubungan dengan kedukaan seperti kematian seseorang. Upacara ini adalah upacara yang sangat penting bagi orang Toraja, karena dalam pandangan hidup orang Toraja, kematian adalah awal dari kehidupan baru di “alam yang lain” atau masyarakat Toraja menyebutnya *puya* (Seno Paseru H, 2004:86).

Upacara *rambu solo'* dilaksanakan selama 3 sampai 7 hari dengan berbagai rangkaian adat atau ritual. Ritual yang terkenal dari Toraja salah satunya adalah

ritual pemotongan kerbau, menurut kepercayaan orang Toraja kerbau yang dipotong akan mengatarkan arwah seseorang yang meninggal ke kehidupan selanjutnya atau tempat yang disebut *puya*. Toraja juga mempunyai kesenian-kesenian yang dipertunjukkan dalam rangkaian upacara adat *rambu solo'* misalnya, *pa' marakka* dan *ma' badong*. *Pa' marakka* adalah nyanyian yang menggambarkan tangisan atau kesedihan terhadap orang yang meninggal, yang melantunkan nyanyian *pa' marakka* ini biasanya perempuan/wanita dewasa dan diringi suling dari Toraja (*suling te'dek*) menggunakan tangga nada pentatonik minor.

Ma' badong adalah suatu bentuk tarian dan nyanyian tanpa diiringi alat musik, melantunkan syair-syair pujian mengenai riwayat hidup orang yang telah meninggal, ataupun ratapan-ratapan kesedihan dari pihak keluarga ataupun kerabat yang ditinggalkan. Pertunjukan *ma' badong* ini dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua, para penari (*Pa' Badong*) membentuk lingkaran besar dan bergerak. Umumnya penari *badong* berpakaian hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau memakai pakaian adat Toraja. Penari melingkar, serta semua anggota tubuh bergerak, seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, tangan saling bergandengan lalu saling mengaitkan jari kelingking.

Pertunjukan *ma' badong* ini tidak bisa sembarangan dipentaskan ataupun dipertunjukkan seperti kesenian Toraja lainnya, karena *ma' badong* bersifat sangat sakral dan mempunyai beberapa syarat untuk melakukan ritual/pertunjukan *ma' badong* seperti misalnya hanya dilakukan ketika di upacara adat kedukaan (*rambu solo'*) atau dapat dikatakan juga hanya dilakukan pada saat ada orang yang meninggal dunia dan pemotongan minimal jumlah kerbau (kurban), di Toraja

minimal kerbau tergantung kepada daerah tempat asal orang yang meninggal, ada yang minimal pemotongan kerbau 3 ekor dan ada juga yang minimal 1 ekor kerbau. *Ma' Badong* dianggap melanggar norma adat bagi masyarakat Toraja jika dipentaskan selain dalam rangkaian adat *rambu solo'* karena sudah ketentuan adat dari *aluk todolo* (orang tua dulu) jika diadakan tanpa orang meninggal berarti sama saja menyetujui jika ada orang yang sedang meninggal.

Penulis tertarik untuk melestarikan *badong* karena *badong* tidak bisa dipertunjukkan seperti kesenian Toraja lainnya karena adanya syarat-syarat ritual yang disebutkan sebelumnya. Penulis kemudian membawakan *badong* dalam bentuk komposisi musik instrumental dengan merepresentasikan lirik-lirik *ma' badong* beserta filosofinya sebagai ide dalam penggarapan komposisi musik. Penulis akan merepresentasikan empat jenis *badong* berdasarkan dari buku "*Badong Sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*" yang dibukukan dan diterjemahkan oleh J.S. Sande.

Ritual *ma' badong* akan direpresentasikan penulis ke dalam bentuk komposisi rondo. Penulis mendapat ide komposisi rondo dari filosofi *badong* itu sendiri dimana ritual *ma' badong* dilakukan oleh sekelompok orang yang membentuk sebuah lingkaran yang perlahan berputar. Komposisi dengan struktur rondo dapat merepresentasikan bentuk lingkaran yang dibentuk oleh penari *badong* karena rondo mempunyai karakteristik gerakan yang selalu kembali pada tema utama. Rondo awalnya adalah bentuk puisi, yang mulai pada abad kedua belas dibuat menjadi musik. Rondo biasanya berbentuk musik instrumental, namun dapat juga terdapat instrumen vokal (Leon Stein, 1970). Format instrumen yang akan

digunakan oleh penulis adalah *combo band* yang terdiri dari instrumen drum, bass elektrik, piano, keyboard, dan gitar elektrik. Konsep musik yang diangkat dari instrumentasi ini adalah aliran musik *rock progressive/metal*. Di dalam artikel “*Pertumbuhan Musik Metal di Indonesia Akhir 1980-an*” karya Akhmad Syaekhu Rakhman (2007) menjelaskan bahwa *rock progressive/metal* mengandung lirik yang cenderung bertemakan kematian, pembunuhan, kiamat, kehancuran alam, anti pemerintahan, berbau mistis, anti tuhan serta satanisme. Berdasarkan unsur lirik kematian yang terkandung dalam *ma’badong*, penulis tertarik untuk menggunakan konsep aliran *rock progressive/metal* karena memiliki konsep tema yang sama dengan *ma’badong* misalnya bagian setelah syair *badong* dilantunkan dilanjutkan dengan nyanyian “Oeeeeee” yang bermakna rintihan/ratapan seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati Haruna dalam karyanya “*Ma’ Badong dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*” (2014). Bagian ini mirip dengan bagian *breakdown* yang ada pada aliran musik *rock progressive/metal*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana mentransformasikan empat jenis syair *badong* ke dalam sebuah karya komposisi musik rondo ?
2. Bagaimana penerapan *form* komposisi rondo dalam ansambel band *rock progressive/metal* ?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk mengetahui transformasi empat jenis *badong* ke dalam karya komposisi musik rondo.

2. Untuk mengetahui penerapan *form* komposisi rondo dalam ansambel band *rock progresive/metal*.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menambah wawasan tentang ritual adat dari Toraja yaitu *ma' badong* sekaligus melestarikannya dalam bentuk karya komposisi musik.
2. Menambah pengetahuan tentang proses implementasi unsur-unsur ekstramusikal ke dalam komposisi musik.

